

EKSISTENSI PESANTREN NUSANTARA MULAI ZAMAN WALI SONGO HINGGA SEKARANG

Sujianto

email: sujiantojeru@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini mendiskusikan tentang eksistensi Pesantren nusantara di berbagai zaman. Pesantren sudah teruji dan terbukti mampu menjawab tantangan pendidikan di berbagai zaman mulai dari wali songo hingga sekarang. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya dan ramainya setiap pondok pesantren di nusantara ini.. Salah satu faktor yang membuat pesantren eksis adalah dengan adanya figur Kyai. Pesantren didirikan atas inisiatif perorangan atau kumpulan orang-orang yang betul-betul ingin mengajarkan agama islam, karenanya tidak ada unsur bisnis atau mengambil keuntungan finansial lainnya, murni hanya untuk mengajarkan agama islam. Oleh karena itu dalam sistem pengajarannya lebih mengedepankan sifat perjuangannya seperti keikhlasan tanpa menuntut upah sedikitpun sehingga walaupun konon biaya pendidikan sekolah umum mahal akan tetapi pendidikan di pondok pesantren sangat murah dan sangat terjangkau di semua kalangan masyarakat. Metode yg digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang pengumpulan datanya dilakukan melalui wawancara,, observasi serta studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai sikap positif seperti keikhlasan pengasuh pesantren membuat pesantren tetap eksis mulai dari wali songo hingga sekarang ini.

Kata kunci : *Pesantren, Pengasuh Pesantren Sikap positif*

A. PENDAHULUAN

Pesantren bisa eksis mulai dari zaman wali songo hingga sekarang ini karena mempunyai keistimewaan, salah satunya dengan adanya figur kyai. Kyai merupakan orang kharismatik mempunyai kemampuan ilmu agama, berbudi luhur, dan bahkan banyak yang memiliki karomah yang membuat disegani, dihormati, dan menjadi panutan oleh masyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Metode yg digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang pengumpulan datanya dilakukan melalui wawancara,, observasi serta studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai sikap positif seperti keikhlasan pengasuh pesantren membuat pesantren tetap eksis mulai dari wali songo hingga sekarang ini.

C. SEJARAH PESANTREN

Cikal bakal lahirnya pondok pesantren diduga ketika Raden Ramat atau lebih dikenal dengan Sunan Ampel, mendirikan sebuah padepokan di Ampel, Surabaya, Jawa Timur. Meski pada waktu itu belum disebut dengan pesantren, tapi bisa dikatakan apa yang dilakukan Sunan Ampel menjadi peletak dasar-dasar pendidikan pesantren di Indonesia.

Ia menjadikan padepokannya sebagai pusat pendidikan Islam di Jawa. Dari sana, para santri yang berasal dari berbagai daerah, baik dari dalam maupun luar Pulau Jawa, datang untuk menuntut ilmu agama. "Bahkan, tidak hanya dari pulau Jawa, ada juga santri yang berasal dari Gowa dan Tallo, Sulawesi," tulis Herman.

Santri-santri yang telah belajar dan cukup ilmu di padepokan Sunan Ampel. Kemudian satu per satu pulang ke daerahnya masing-

masing dan mengamalkan ilmunya di sana. Maka murid-murid Sunan Ampel tersebut, mendirikan padepokan seperti apa yang telah mereka dapatkan di Padepokan Ampel. Ulama-ulama besar banyak yang lahir dari padepokan-padepokan tersebut.

D. PENGAJARAN DI PESANTREN

Berikut ini beberapa metode pembelajaran yang menjadi ciri utama pembelajaran di pesantren:

1. Metode Sorogan

Sorogan berasal dari kata sorog (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan Kyai atau pembantunya (badal, asisten Kyai). Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya.

2. Metode Wetonan/Bandongan

Wetonan istilah ini berasal dari kata wektu (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardhu. Metode wetonan ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah wetonan ini di Jawa Barat disebut dengan bandongan.

3. Metode Musyawarah/Bahtsul Masa'il

Metode musyawarah atau dalam istilah lain bahtsul masa'il merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh Kyai atau ustadz, atau mungkin juga senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya.

4. Metode Pengajian Pasaran

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang Kyai/ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan selama setengah bulan, dua puluh hari atau terkadang satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab yang dikaji.

5. Metode Hapalan (Muhafazhah)

Metode hapalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan Kyai/ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hapalan yang dimiliki santri ini kemudian dihapalkan di hadapan Kyai/ustadz secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk Kyai/ustadz yang bersangkutan. Materi pelajaran dengan metode hapalan umumnya berkenaan dengan Al Qur'an, nazham-nazham nahwu, sharaf, tajwid ataupun teks-teks nahwu, sharaf dan fiqh.

6. Metode Demonstrasi/Praktek Ibadah

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan Kyai/ustadz.

E. SISTEM PEMBELAJARAN DI PESANTREN

Dalam pembelajaran yang diberikan kepada santri, pondok pesantren menggunakan manhaj dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu dalam cabang ilmu tertentu. Kitab ini harus dipelajari sampai tuntas, sebelum dapat naik jenjang ke kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesulitannya. Dengan demikian, masa tamat program pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu, juga tidak didasarkan pada penguasaan terhadap topik-topik bahasan tertentu, tetapi didasarkan tamat

atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah ditetapkan. Kompetensi standar bagi tamatan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai dalam memahami, menghayati, mengamalkan dan mengajarkan isi kitab tertentu yang telah ditetapkan. Kompetensi standar tersebut tercermin pada penguasaan kitab-kitab secara graduatif atau berurutan dari yang ringan sampai yang berat, dari yang mudah ke kitab yang lebih sulit, dari kitab tipis ke kitab yang bejilid-jilid. Kitab-kitab yang digunakan tersebut biasanya kitab-kitab kuning atau kutub al-salaf. Disebut demikian karena umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas berwarna kuning. Di kalangan pondok pesantren sendiri, di samping istilah kitab kuning, beredar juga istilah kitab klasik untuk menyebut kitab yang sama. Kitab-kitab tersebut pada umumnya tidak diberi harakat, sehingga disebut juga kitab gundul. Ada juga yang disebut kitab kuno, karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun dan diterbitkan sampai sekarang.

Berikut beberapa kitab kuning yang biasa dipelajari di lingkungan pesantren.

1. **Kitab Al-Jurumiyah**

Kitab ilmu nahwu (ilmu tentang anatomi dan bentuk-bentuk kata dalam bahasa Arab) yang dikarang oleh Syekh Sonhaji. Kitab ini diperuntukkan untuk para santri yang baru belajar kitab kuning, karena kitab ini disusun secara sistematis dan diolah dengan bahasa yang mudah dipahami. Kitab ini merupakan pedoman level terendah dalam ilmu nahwu.

2. **Kitab Amtssilah At-Tashrifiyah**

Selagi mempelajari ilmu nahwu, ada baiknya untuk menguasai ilmu shorof. Karena nahwu dan shorof tidak dapat dipisahkan. Shorof adalah ilmu perubahan kata yang meliputi perubahan dari kata kerja menjadi kata benda. Kitab ini dikarang oleh KH. Ma'shum 'Aly yang berasal dari Jombang.

3. **Kitab Tafsir Al-Jalalain**

Kitab ini dikarang oleh dua pengarang yaitu Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaludin As-

Sayuti yang dikarang pada rentang tahun 1459 hingga 1505. Kitab tafsir ini cukup mudah untuk dipahami sehingga kitab ini sering diberikan kepada santri-santri yang baru belajar kitab kuning.

4. **Kitab Hadist Arbain Nawawi**

Kitab karangan Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Murri Al Nazami An-Nawawi membahas 42 hadits yang disebut hadits arba'in (hadits 40). Fokus utama pembahasan kitab ini adalah matan hadist, yaitu hadits atau perkara sanad dalam sebuah hadist.

F. **KYAI DAN PESANTREN**

Kyai merupakan orang nomor satu dipesantren, kyai bukan orang sebarangan, kyai merupakan orang alim, orang yang banyak tirakat, berjuang lahir dan batin demi umat manusia. Kyai dan ustadz berjuang tanpa pamrih, mengurus pondok pesantren. Mereka siang malam peras keringat banting tulang bekerja keras demi pondok pesantren, demi menyiarkan ajaran agama islam. Sebenarnya merekalah yang layak disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Figur kyai sangat menentukan keberadaan pesantren.

G. **MOTIVASI DAN NIAT MENDIRIKAN PESANTREN**

dalam hal membangun pesantren harus ada niat yang baik. Apabila mendirikan pesantren hanya untuk mencari ketenaran, kekuasaan, kehormatan, penghargaan atau bahkan kekayaan semata. Maka, ia akan mendapati hasilnya seperti apa yang ia niatkan. Namun, pada prosesnya dan seiring berjalannya waktu, dengan ketenaran, penghargaan dan kekayaan yang diinginkan, pondok tidak akan pernah maju dan berkembang. Karena sejatinya, pondok adalah lapangan perjuangan, bukan lapangan penghidupan. Maka, niatkan dalam mengelola pondok adalah untuk berjuang meninggikan agama Allah SWT.

Dalam proses berjuang untuk pondok, perlu selalu memperbaiki dan memperbaharui serta menata niat atau motivasi diri, hendaknya juga

diperjelas dan dipertegas secara detail niatan tersebut. Untuk apa mendirikan pesantren? Kalau untuk mencetak kader, lantas kader siapa? Umat, umat siapa? Umat yang mana? Umat Muhammad Rasulullah tentunya. Lantas untuk apa? Maka, batasan akhir dari pertanyaan tersebut tentunya adalah untuk meninggikan agama Allah serta mencari ridhoNya.

Bagi para guru dan pendidik serta keluarga pondok, niatkan kehadiran kalian sebagai langkah untuk berjuang membangun dan membesarkan pondok. Berjasilah, tapi jangan mintajasa. Berkorbanlah, tapi jangan jadi korban. Berjuanglah untuk pondok, hidup-hidupilah pondok, tetapi jangan mencari kehidupan di dalam pondok. Bondo, bahu, pikir lek perlu sak nyawane pisan. Hidup sekali, hiduplah yang berarti. Itulah beberapa nilai dan falsafah kehidupan yang selalu ditanamkan untuk menguatkan perjuangan dalam meninggikan kalimat Allah. Maka, niatkan dalam diri setiap guru untuk berjuang dan memperjuangkan pondok serta berjuang mendidik kader-kader pemimpin umat masa depan.

Sedangkan untuk para santri, penting kiranya ada setruman keikhlasan. Keikhlasan merupakan jiwa utama pondok yang harus selalu menaungi setiap kegiatan dan ajaran pondok. Kiai ikhlas memimpin, guru ikhlas mengajar dan mendidik. Maka, seluruh santri harus ikhlas dididik dan dibina untuk menjadi calon-calon pemimpin umat masa depan. Mereka juga harus diberi setruman kesungguhan supaya mereka menjadi orang yang selalu teguh dan bersungguh-sungguh dalam meniti cita-cita dan harapannya, menjadi manusia militan dan berkarakter, sehingga kelak mampu memberikan manfaat kepada keluarga dan masyarakatnya.

H. KESIMPULAN

Eksistensi pondok pesantren dipengaruhi oleh sebuah kekuatan yang maha, kekuatan itu diperoleh atas dasar keikhlasan dalam perjuangan menyiarkan ajaran islam.

Dengan kelikhlasan akan melahirkan semangat luar biasa, melahirkan kekuatan spiritual yang mampu menembus semua tantangan, hambatan dan segala yang merintanginya.

Pada akhirnya sudah terbukti dan teruji pondok pesantren mampu eksis di nusantara ini sejak zaman wali songo hingga sekarang.

I. DAFTAR PUSTAKA

- <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/04/30/awal-mula-pesantren-dan-perjalanannya-hingga-kini>
- <https://www.tazakka.or.id/2016/02/kepondok-modernan/memperbaiki-dan-menata-niat/>
- <https://ponpes.alhasanah.sch.id/pengetahuan/metode-pembelajaran-di-pesantren-1-2/>
- <https://media.neliti.com/media/publications/118379-ID-eksistensi-kurikulum-pesantren-dan-kebij.pdf>